

**KEEFEKTIFAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL SISWA MENENGAH**

Rajendra Jabbarul Afif Sukaji¹, Dody Hartanto²
Bimbingan dan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
rajendra2100001139@webmail.uad.ac.id¹, dody.hartanto@bk.uad.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi tatap muka antar individu di sekolah menengah melalui layanan konseling kelompok. Komunikasi tatap muka adalah bentuk interaksi langsung antara dua orang atau lebih, yang memungkinkan mereka untuk merespons secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi lisan mengharuskan pengguna untuk berbicara dan mendengarkan secara langsung dengan lawan bicara. Layanan konseling kelompok dianggap tepat untuk menjadi metode yang efektif dalam membantu siswa memperbaiki keterampilan komunikasi tatap muka mereka. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mencari artikel-artikel terbaru di Google Scholar antara tahun 2020-2024. Dari 17.400 hasil pencarian, dipilih 5 jurnal yang relevan dengan konseling kelompok untuk meningkatkan komunikasi tatap muka secara lisan. Berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dapat membantu meningkatkan komunikasi tatap muka siswa. Beberapa teknik konseling kelompok yang dapat digunakan termasuk psikoedukasi, kuesioner deskriptif, dan permainan peran. Temuan ini menunjukkan bahwa konseling kelompok memiliki potensi sebagai salah satu pendekatan yang dapat diterapkan oleh pendidik untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi tatap muka, yang merupakan hal penting bagi perkembangan pribadi dan sosial mereka.

Kata kunci: *konseling kelompok, komunikasi interpersonal*

1. Pendahuluan

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih secara bertatap muka, yang memiliki kemungkinan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan sang komunikator secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Meski komunikasi antarpribadi menjadi kegiatan yang dominan dalam kehidupan kita sehari-hari, tapi sulit memberi penjelasan yang sesuai yang diharapkan dapat diterima oleh berbagai pihak. Seperti layaknya berbagai konsep yang ada dalam

ilmu sosial lainnya, komunikasi antarpribadi juga memiliki penjelasan dari para ahli yang bergerak dibidang komunikasi yang berbeda.

Setelah memahami apa yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal, kita dapat mengidentifikasi beberapa tujuan dari komunikasi tersebut. Menurut (Ronaning Roem (2019), setidaknya ada 6 tujuan penting yang perlu kita pelajari terkait komunikasi interpersonal, yaitu:

- 1) Menenal diri sendiri dan orang lain.
- 2) Mengetahui dunia luar.
- 3) Menciptakan dan memelihara hubungan.
- 4) Mengubah sikap dan perilaku.
- 5) Bermain dan mencari hiburan.
- 6) Membantu orang lain

Komunikasi interpersonal melibatkan interaksi antar individu, yang mencakup saling memengaruhi dan menciptakan keakraban di antara mereka. Menurut Ronaning Roem (2019), ekspektasi langsung menjadi faktor krusial yang mempengaruhi dinamika komunikasi dalam konteks ini. Dalam komunikasi interpersonal, pesan tidak hanya disampaikan secara verbal melalui kata-kata, tetapi juga melalui komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, pandangan mata, sentuhan, dan intonasi suara. Penggunaan beragam saluran komunikasi ini membantu pesan yang disampaikan menjadi lebih lengkap dan komprehensif. Untuk mencapai komunikasi interpersonal yang efektif, penting untuk memahami dengan mendalam peran unsur-unsur nonverbal ini. Hal ini memungkinkan para komunikator untuk menangkap makna pesan secara menyeluruh, yang mendukung terciptanya interaksi yang berarti dan produktif antar individu.

Keterampilan komunikasi interpersonal sangat penting bagi anak-anak yang cerdas dan berbakat, karena berperan besar dalam kinerja akademik mereka serta dalam membentuk perilaku sosial yang diperlukan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain (I Gust. Agung, 2023). Keterampilan ini juga membentuk sikap belajar kooperatif dan kemampuan berkomunikasi yang dapat membantu anak-anak cerdas dan berbakat untuk mengungkapkan ekspresi, berbagi, memberikan bantuan, serta memberikan pujian kepada orang lain dengan efektif dalam lingkungan sosial mereka (Abid dkk, 2022).

Komunikasi adalah kegiatan yang terus-menerus terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pribadi maupun sosial. Proses ini dapat terjadi dalam berbagai jenis dan cara. Salah satu jenisnya adalah komunikasi ekspresif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "verbal" memiliki arti sebagai kata sifat yang mengacu pada komunikasi secara lisan, bukan tertulis. Secara bahasa, komunikasi verbal atau lisan adalah bentuk komunikasi di mana pesan disampaikan melalui kata-kata atau ucapan oleh komunikator (Harahap & Syarwani, 2016).

Komunikasi ekspresif mencakup segala bentuk perilaku seseorang, baik secara verbal maupun nonverbal, yang menghasilkan respons dari orang lain. Konsep ini lebih luas daripada sekadar percakapan biasa karena mencakup semua bentuk ekspresi, ucapan, dan pesan yang dapat memicu proses komunikasi. Komunikasi ekspresif memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan perasaan, emosi, dan pemikirannya kepada orang lain. Melalui jenis komunikasi ini, hubungan antar individu dapat diperkuat dengan lebih baik serta meningkatkan saling pengertian.

Menarik untuk dipertimbangkan bahwa istilah "lisan" tidak hanya mengacu pada ucapan atau ujaran secara lisan semata. Dalam konteks yang lebih luas, komunikasi lisan juga mencakup penggunaan bahasa, termasuk yang diekspresikan melalui tulisan. Seperti yang dijelaskan oleh Ronaning Roem (2019), tulisan merupakan rangkaian kata atau istilah yang disusun menjadi kalimat, dan ini juga termasuk dalam penggunaan bahasa. Dengan kata lain, tulisan dapat dianggap sebagai salah satu bentuk komunikasi lisan yang tidak hanya terbatas pada ucapan verbal.

Lebih jauh lagi, komunikasi verbal tidak hanya mencakup kalimat-kalimat yang diucapkan secara lisan, tetapi juga mencakup segala bentuk simbol atau ekspresi yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Deddy Mulyana, seorang ahli komunikasi, yang menyatakan bahwa simbol-simbol dalam komunikasi lisan dapat berupa satu kata atau lebih. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar ucapan lisan. Komunikasi verbal mencakup penggunaan bahasa, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, serta berbagai simbol atau ekspresi yang digunakan untuk mengkomunikasikan pesan kepada orang lain.

Jika dianalisis lebih mendalam, komunikasi lisan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu komunikasi ekspresif dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan tidak hanya terbatas pada penggunaan kata-kata secara lisan., melainkan mencakup proses interaksi antara komunikator (pembicara) dan komunikan (pendengar) yang bertujuan untuk mempengaruhi perilaku si komunikan. Komunikasi verbal sendiri dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik melalui percakapan tatap muka, atau dengan menggunakan media seperti telepon, radio, atau televisi. Bahkan, komunikasi lisan juga mencakup kegiatan menulis atau komunikasi melalui tulisan, seperti surat, buku, atau pamflet. Dalam hal ini, komunikasi tulisan dapat dianggap sebagai salah satu bentuk komunikasi lisan, karena pada dasarnya ia melibatkan proses penyampaian pesan dengan menggunakan media perantara, yaitu tulisan atau goresan pena. Dengan kata lain, komunikasi lisan tidak hanya terbatas pada ucapan verbal, melainkan juga mencakup penyampaian pesan melalui simbol-simbol atau ekspresi tertulis. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi lisan memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekedar ucapan oral, dan mencakup berbagai bentuk interaksi verbal, termasuk komunikasi tulisan, yang bertujuan untuk memengaruhi perilaku atau pemahaman pihak lain.

Setiap orang harus membangun relasi dengan orang lain karena karakteristik kehidupan sosial. Oleh karena itu, pola hubungan yang disebut "hubungan interpersonal" terbentuk ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain dalam semua aspek kehidupan mereka dengan cara yang menghasilkan kebahagiaan dan kepuasan bagi kedua belah pihak. Orang-orang yang berinteraksi melakukan memberi atau mengirim pesan, menerima pesan, dan menanggapi pesan selama proses pertukaran informasi. Lambang mewakili pesan, dan masing-masing memiliki arti yang unik. Dalam proses komunikasi, ada respons atau tanggapan. Komentar adalah hasil dari pesan yang disampaikan. Dalam hidup bermasyarakat, semua orang harus dapat berkomunikasi. Karena komunikasi tidak mungkin terjadi tanpa masyarakat, dan komunikasi juga tidak mungkin terjadi tanpa masyarakat manusia.

Komunikasi dalam hubungan interpersonal dapat memiliki efek yang berbeda-beda. Banyak orang percaya bahwa semakin sering mereka berkomunikasi dengan orang lain, semakin baik kualitas hubungan mereka. Namun, bukan hanya seberapa sering komunikasi terjadi yang penting, tetapi juga cara komunikasi dilakukan. Jika terdapat rasa

curiga antara dua orang, maka semakin sering mereka berkomunikasi, semakin jauh jarak di antara mereka.

Komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting bagi sebuah organisasi. Kemampuan untuk berkomunikasi secara interpersonal tidak hanya memungkinkan individu-individu di dalam organisasi untuk saling berinteraksi, tetapi juga membantu mereka dalam mengatur dan mengoordinasikan perilaku masing-masing. Koordinasi perilaku antar komunikator merupakan inti dari sebuah organisasi. Ketika individu-individu dalam organisasi dapat saling memengaruhi dan mengoordinasikan perilaku mereka, maka mereka akan dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Sebaliknya, jika seseorang tidak mampu memengaruhi orang lain dan mengoordinasikan perilakunya, maka akan sulit bagi mereka untuk saling berorganisasi dan mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian, kemampuan komunikasi interpersonal yang baik di dalam organisasi menjadi kunci penting bagi terciptanya koordinasi, kolaborasi, dan pencapaian tujuan bersama. Komunikasi interpersonal yang efektif memungkinkan setiap individu untuk saling menyesuaikan perilaku mereka, sehingga organisasi dapat berjalan dengan lancar dan mencapai keberhasilan.

Pemenuhan kebutuhan yang saling menguntungkan antara individu dalam hubungan interpersonal adalah dasar dari hubungan interpersonal yang baik. Setiap orang dalam hubungan interpersonal memiliki harapan satu sama lain dan bertindak sesuai dengan cara mereka sendiri. Sangat penting bagi komunikator interpersonal untuk memiliki ekspektasi yang jelas agar mereka dapat mengatur tindakan mereka sesuai dengan kebutuhan dan keinginan orang yang terlibat dalam hubungan. Perilaku seseorang dapat memperkuat hubungan interpersonal selama perilakunya sesuai dengan harapan orang lain terhadap dirinya; sebaliknya, jika perilakunya tidak sesuai dengan harapan orang lain, dia akan membuat orang lain marah, yang pada akhirnya akan memperlemah hubungan interpersonal.

Dalam hubungan interpersonal yang efektif, rekan-rekan membangun kesepakatan yang jelas dan disepakati bersama. Komunikator yang tidak mengetahui harapan masing-masing pihak akan berusaha mencari informasi baru dan memperbarui persepsinya tentang harapan tersebut. Kepekaan terhadap kebutuhan yang terus berubah dari rekan-rekan dapat membantu mereka untuk memperbarui harapan dalam hubungan dan

mendiskusikan kontrak implisit yang telah disepakati. Dengan memberikan dan menerima umpan balik secara teratur, komunikator berusaha untuk memperbarui kesadaran mereka tentang kontrak implisit ini. Hal ini memungkinkan mereka untuk bertindak sesuai dengan perkembangan hubungan mereka. Hubungan yang dapat secara efektif memperbarui kontrak implisit ini akan meningkatkan kapasitas mereka untuk memenuhi kebutuhan timbal balik dan mempertahankan hubungan yang terus berkembang. Dengan demikian, pembaruan kontrak implisit yang disepakati bersama menjadi kunci dalam menjaga hubungan interpersonal yang sehat dan produktif.

Dalam konteks kehidupan pribadi dan bermasyarakat, cara seseorang dalam mengelola hubungannya dapat berbeda-beda. Secara logis, mengelola hubungan interpersonal dengan individu lain cenderung lebih mudah dibandingkan dengan mengelola hubungan dengan masyarakat atau kelompok. Hal ini karena dalam hubungan interpersonal satu-satu, individu hanya perlu memahami satu bentuk kepribadian, sedangkan dalam hubungan dengan masyarakat atau kelompok, individu harus memahami dan menjalin hubungan dengan banyak orang. Dalam mengelola hubungan interpersonal, peran manajemen komunikasi interpersonal menjadi sangat penting. Manajemen komunikasi interpersonal dapat membantu seseorang untuk mengatur tingkat ego, mengatur ucapan dan perbuatan, serta memahami psikologi individu atau masyarakat yang terlibat. Dengan demikian, hubungan yang terjalin dapat berjalan dengan baik dan bertahan dalam jangka waktu yang lama. Jika terjadi kemunduran atau permasalahan dalam hubungan interpersonal, manajemen komunikasi interpersonal dapat membantu mengatasi dan memperbaiki situasi tersebut. Kemampuan untuk mengelola komunikasi interpersonal dengan baik menjadi kunci dalam memelihara dan mempertahankan hubungan yang sehat dan produktif, baik dalam konteks pribadi maupun dalam lingkup masyarakat yang lebih luas (Ronaning Roem,E, 2019).

Komunikasi interpersonal merupakan proses interaksi langsung atau tatap muka antara individu satu dengan individu lainnya. Dalam komunikasi interpersonal, individu saling berbagi dan menyampaikan berbagai hal, seperti perasaan, gagasan, emosi, serta segala sesuatu yang dirasakan dan dialami. Komunikasi interpersonal tidak hanya berfokus pada isi pesan yang disampaikan, tetapi juga memperhatikan bagaimana proses komunikasi tersebut berlangsung. Hal-hal seperti cara pengucapan kata-kata, ekspresi

wajah, dan gerak tubuh menjadi bagian penting yang turut memengaruhi jalannya komunikasi interpersonal.

Selain komunikasi verbal, komunikasi interpersonal juga mencakup aspek komunikasi non-verbal. Komunikasi non-verbal ini bertujuan untuk mencapai pemahaman yang bersama antara komunikator dan komunikan.

Dalam komunikasi interpersonal, terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi keefektifannya, antara lain:

1. Kepercayaan: Dalam komunikasi interpersonal, kepercayaan dianggap sebagai bentuk keyakinan terhadap orang lain untuk mencapai tujuan bersama yang memiliki risiko besar.
2. Sportivitas: Sikap sportif, yaitu mengurangi sikap defensif atau bertahan dengan kemauan sendiri dalam berkomunikasi, dapat meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal.
3. Keterbukaan: Sikap terbuka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keefektifan komunikasi interpersonal. Dengan bersikap terbuka, individu dapat memberikan penilaian objektif dalam menerima pesan, tidak kaku, serta lebih mudah dalam menilai sikap dan perilaku orang lain.

Pengelolaan dan penyeimbangan faktor-faktor tersebut dapat membantu menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif dan saling menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat dalam interaksi tersebut. Hal ini dapat memfasilitasi terciptanya hubungan yang harmonis dan produktif dalam berbagai konteks, baik individual maupun dalam lingkup sosial yang lebih luas.

Selain peran-peran utama dalam komunikasi interpersonal, terdapat pula beberapa fungsi lainnya yang dijelaskan dalam kajian Ronaning Roem (2019). Komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, melainkan juga memiliki peranan yang lebih luas dalam kehidupan individu maupun sosial.

Beberapa fungsi komunikasi interpersonal yang dipaparkan, antara lain: 1.) Membantu individu untuk lebih mengenal dirinya sendiri dan orang lain. Melalui interaksi yang intens dan terbuka, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya sendiri, maupun memahami karakteristik dan perspektif orang lain. 2.) Memberikan pemahaman tentang karakter lingkungan sekitar. Komunikasi

interpersonal juga berperan dalam membangun pengetahuan dan wawasan individu mengenai kondisi sosial, budaya, maupun lingkungan di mana ia berada. 3.) Membantu mengubah sikap dan perilaku. Dalam interaksi interpersonal, seringkali terjadi proses saling mempengaruhi yang dapat mengubah cara pandang, sikap, maupun perilaku seseorang. 4.) Membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah. Komunikasi interpersonal dapat menjadi sarana untuk saling berbagi, bertukar ide, dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. 5.) Sebagai sarana hiburan.

Komunikasi interpersonal yang bersifat informal dan santai juga dapat menjadi media untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan menghibur. Melalui pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fungsi-fungsi komunikasi interpersonal, diharapkan individu dapat memanfaatkannya secara optimal dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

Tujuan dari program pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal bagi anak cerdas dan berbakat adalah untuk mendorong mereka mengembangkan kemampuan komunikasi melalui bimbingan dan pendampingan. Program ini juga dapat meningkatkan motivasi dan minat anak, serta memberikan pemahaman dalam pola pikir mereka (Lee, 2018). Dengan demikian, pelatihan ini berperan dalam pemberdayaan bakat verbal anak cerdas dan berbakat agar mereka menjadi lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Topik penelitian mengenai program pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal bagi anak cerdas dan berbakat diharapkan dapat menjadi referensi pembelajaran dan penanganan praktis yang berguna. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui permasalahan yang dialami oleh anak cerdas dan berbakat.
2. Memahami tahapan proses pelaksanaan pelatihan.
3. Mengetahui hasil dari implementasi pelatihan tersebut dalam pengembangan bakat verbal anak cerdas dan berbakat.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan panduan praktis dalam menangani dan mengembangkan potensi anak cerdas dan berbakat, khususnya dalam aspek komunikasi interpersonal.

Anak cerdas dan berbakat seringkali menghadapi berbagai permasalahan, baik yang terkait dengan diri sendiri, akademik, maupun sosial. Salah satu permasalahan diri yang

mereka alami adalah masih merasa kesulitan dalam melawan rasa takut ketika berbicara dan menyampaikan pendapat, meskipun sudah berusaha untuk mengatasinya. Mereka juga sering kesulitan dalam mengungkapkan sesuatu dan perasaan, serta mengalami hambatan dalam membuat keputusan (Fatmawati, Bhakti, & Iriastuti, 2022). Remaja yang sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi interpersonal secara verbal cenderung akan merasa kewalahan dan dirugikan, karena hal tersebut dapat mempengaruhi diri mereka sendiri. Kesulitan berkomunikasi secara verbal menjadi tantangan besar bagi remaja, baik untuk individu maupun di kelompok. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya dengan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang baik sangat bergantung pada kesadaran remaja terhadap emosi yang dirasakannya. Dengan mengelola, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi dengan seimbang, remaja dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal mereka (Gross, 2014).

Salah satu faktor yang menyebabkan remaja kesulitan dalam mengatasi komunikasi interpersonal adalah kurangnya rasa percaya diri. Hal ini dapat berdampak pada kondisi mental dan kegiatan akademik remaja di sekolah, seperti kendornya semangat dan minimnya interaksi dengan orang lain (Amelia, Rahmawati & Fitrianingtyas, 2021). Selain faktor dari dalam diri, lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan remaja dalam meregulasi emosi, baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan intervensi atau cara yang efektif untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan regulasi emosi mereka. Dengan memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik, remaja diharapkan dapat mengoptimalkan komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peran orang tua dan guru juga sangat penting dalam mendukung dan membimbing remaja untuk dapat lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa di lingkungan sekolah, pihak sekolah dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif. Layanan bimbingan dan konseling hadir sebagai bentuk bantuan yang diberikan kepada siswa, baik secara individual maupun kelompok, dengan tujuan membantu mereka dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan secara mandiri (Lubis, Elita, & Afriyati, 2018). Beragam jenis layanan dapat diberikan dalam

lingkup bimbingan dan konseling, salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok. Melalui layanan ini, siswa akan mendapatkan informasi dan bimbingan dalam kerangka kelompok (Firdaus, Ismanto, & Widiharto, 2020). Selain itu, layanan konseling kelompok juga terbukti efektif dalam membantu siswa mengembangkan hubungan sosial dan emosional yang positif. Dalam layanan konseling kelompok, siswa dapat berinteraksi dengan teman sebaya yang menghadapi permasalahan serupa. Melalui diskusi dan saling memberikan dukungan, mereka dapat bersama-sama mencari solusi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Proses ini dapat berkontribusi pada peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal dan regulasi emosi siswa, yang pada akhirnya akan menunjang keberhasilan akademik di sekolah. Dengan demikian, optimalisasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi sangat penting untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Hal ini diharapkan dapat membekali mereka dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk menjalin interaksi yang positif dan produktif di lingkungan sekolah maupun kehidupan sosial.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh konseling kelompok dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berharga mengenai teknik bimbingan kelompok yang efektif untuk membantu siswa dalam meningkatkan regulasi emosi mereka.

Dengan adanya fasilitas untuk mengembangkan kemampuan regulasi emosi yang baik, diharapkan siswa akan lebih mampu mengelola emosinya dan menjalin interaksi sosial yang lebih konstruktif dengan teman-teman sebayanya. Hal ini tentunya akan memberikan dampak positif bagi perkembangan komunikasi interpersonal dan prestasi akademik siswa di sekolah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan konseling kelompok yang tepat, sehingga dapat menjadi salah satu intervensi yang dapat diterapkan oleh pihak sekolah dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan regulasi emosi yang lebih baik. Dengan demikian, siswa dapat lebih optimal dalam menjalani proses pembelajaran dan bersosialisasi di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan regulasi emosi dan keterampilan komunikasi interpersonal siswa, yang pada

akhirnya akan berdampak positif pada prestasi akademik dan penyesuaian sosial mereka di sekolah.

2. Metode

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh konseling kelompok dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai teknik-teknik bimbingan kelompok yang efektif untuk membantu siswa dalam mengembangkan regulasi emosi mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data. Sumber data dan informasi diperoleh melalui penelusuran literatur dari berbagai sumber, yang kemudian disintesis menjadi sebuah hasil studi yang komprehensif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pencarian melalui mesin pencari Google Scholar, dengan rentang waktu publikasi jurnal antara tahun 2019 hingga 2024. Dari hasil pencarian yang menghasilkan sekitar 17.400 artikel, peneliti kemudian memilih secara selektif 5 jurnal yang sesuai dengan kata kunci "konseling kelompok untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal". Dalam penulisan, peneliti berusaha menjaga keterkaitan antar bagian dan kesesuaian dengan topik yang dikaji. Hal ini dilakukan agar pembahasan yang disajikan dapat memberikan gambaran yang utuh dan koheren mengenai pemanfaatan konseling kelompok sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil literatur review yang sudah dilakukan kemudian mendapatkan hasil bahwa layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan regulasi emosi pada siswa efektif dalam meningkatkan. Adapun dari hasil literatur review yang dilakukan terdapat dalam tabel dibawah ini:

No	Penulis	Judul	Hasil temuan
1.	Ella Suzanna, Yara Andita Anastasya &	Meningkatkan Keterampilan Komunikasi	Komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi antara komunikator dan komunikan, dianggap sebagai jenis komunikasi yang paling efektif untuk

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
 “Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
 Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif”
 Sabtu, 27 Juli 2024

	Ika Amalia (2022)	Interpersonal Siswa Smkn 5 Lhokseumawe	mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Namun, terdapat beberapa hambatan dalam proses komunikasi interpersonal, seperti hambatan personal, hambatan kultural-budaya, hambatan fisik, dan hambatan lingkungan. Hambatan-hambatan dalam komunikasi ini ditemukan pada siswa-siswa SMKN 5 Lhokseumawe, yang menyebabkan komunikasi yang terjadi antara siswa dan guru, serta orang tua, menjadi tidak efektif. Secara keseluruhan, teks ini menekankan pentingnya komunikasi interpersonal yang efektif dalam lingkungan pendidikan, serta identifikasi berbagai hambatan yang dapat mengganggu proses komunikasi tersebut. Penelitian ini dapat memberikan wawasan untuk meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal antara siswa, guru, dan orang tua di sekolah.
2.	Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, Khairul Anwar (2021)	Karakteristik Komunikasi Interpersonal Serta Relevansinya Dengan Kepemimpinan Transformasional	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kualifikasi pimpinan pesantren mencakup figurehead, leader role dan liaison role memungkinkan dibentuknya sistem komunikasi yang efektif; (2) gaya kepemimpinan yang dipraktikan adalah kepemimpinan transformasional sangat relevan dengan praktek komunikasi interpersonal; (3) komunikasi interpersonal menjadi asas fundamental dalam resolusi konflik organisasi dan mampu meningkatkan peran kehumasan lembaga; (4) kepemimpinan dan komunikasi secara integrative mampu meningkatkan efektivitas pendidikan di pesantren.

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
 “Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
 Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif”
 Sabtu, 27 Juli 2024

3	I Gust. Agung Diah Rusdayanti, Kadek Suranata (2023)	Pelatihan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Untuk Pengembangan Bakat Verbal Anak Cerdas Dan Berbakat	Hasil pelaksanaan pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal untuk pengembangan bakat verbal anak cerdas dan berbakat terdiri dari tiga tema yaitu pandangan terhadap alasan pentingnya memerlukan lima komponen dalam keterampilan komunikasi interpersonal, makna mempelajari lima komponen dalam keterampilan komunikasi interpersonal, dan perilaku menunjukkan lima komponen dalam keterampilan komunikasi interpersonal.
4	Dewanda Ari Annastasya (2024)	Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa (Sd Bisma Dua Surabaya)	Pendekatan menggunakan komunikasi interpersonal menjadi salah satu cara mengatasi permasalahan yang ada di sekolah khususnya di dalam kelas. Artikel ini membahas bagaimana pentingnya peran guru, efektivitasnya komunikasi interpersonal, dan cara mengatasi permasalahan yang ada di dalam kelas. Guna nantinya dapat menciptakan lingkungan di dalam kelas yang komunikatif, nyaman, terbuka, dan menyenangkan.
5	Budi, Neni Nurhasanah, Jelita Ramadhani, Nuria Tri Utami, Uswatun Hasanah (2024)	Pentingnya Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa	Beberapa faktor yang menyebabkan kualitas guru kurang baik antara lain tidak terampilnya guru dalam mengajar, kurangnya komunikasi dengan anak didik, guru kurang memahami karakter anak, metode pengajaran yang kurang menarik, kemudian banyaknya anak yang dibiarkan bermain, guru yang tidak sabar dalam mengajar serta berkurangnya jam membaca dan berhitung. Salah satu bentuk komunikasi yang harus diperhatikan baik-baik bagi seorang guru taman kanak-kanak adalah komunikasi interpersonal.

Berdasarkan hasil tinjauan yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pemberian layanan konseling kelompok secara efektif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal verbal pada peserta didik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan yang signifikan pada skor siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi bimbingan kelompok. Dalam pelaksanaan konseling kelompok, terdapat beragam metode yang dapat diterapkan, seperti teknik psikoedukasi, reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik, yang mengalami peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal verbal setelah diberikan layanan konseling kelompok secara efektif. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa konseling kelompok dapat menjadi intervensi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal verbal pada peserta didik, dengan memanfaatkan berbagai metode dalam pelaksanaannya.

Komunikasi interpersonal memiliki keistimewaan tersendiri sebagai sarana yang paling efektif dalam mengupayakan perubahan pada sikap, pandangan, atau perilaku seseorang. Ketika komunikasi interpersonal berlangsung secara intensif dan mampu menyeimbangkan aspek kuantitas serta kualitas interaksi, hal ini dapat membangun ikatan interpersonal yang kuat di antara individu-individu yang terlibat di dalamnya (Suzanna, E. 2022). Menariknya, penelitian terbaru menunjukkan bahwa pemberian layanan konseling kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal verbal pada peserta didik. Temuan ini tentu dapat menjadi referensi berharga bagi pihak sekolah dalam upaya mengembangkan keterampilan komunikasi para siswa. Melalui pemahaman yang lebih baik akan keunggulan komunikasi interpersonal, diharapkan dapat mendorong penerapannya secara lebih optimal, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Dengan demikian, individu dapat memaksimalkan potensi komunikasinya untuk mencapai tujuan yang lebih baik dalam berinteraksi dengan sesama.

Komunikasi interpersonal dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun tujuan dilakukannya komunikasi interpersonal sendiri diantaranya adalah untuk menyampaikan informasi, berbagi pengalaman, mengembangkan simpati, melakukan kerjasama, mengembangkan motivasi, mengungkapkan isi hati atau ide, dan untuk memahami orang lain (Suzanna, E. 2022).

Meskipun komunikasi interpersonal tampak mudah dilakukan, dalam praktiknya banyak orang yang terlibat dalam proses komunikasi yang kurang efektif. Hal ini dapat mengarah pada miskomunikasi, bahkan potensi pertengkaran atau ketidakpuasan dalam membangun hubungan interpersonal (Suzanna, E. 2022). Fenomena ini terjadi karena adanya beberapa hambatan yang kerap muncul dalam proses komunikasi interpersonal. Berbagai rintangan tersebut, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal, dapat mengganggu kelancaran interaksi dan pemahaman di antara pihak-pihak yang terlibat. Oleh karena itu, memahami dan mengelola hambatan-hambatan dalam komunikasi interpersonal menjadi kunci penting agar interaksi dapat berlangsung secara lebih konstruktif dan memuaskan bagi semua pihak. Upaya pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal perlu terus dilakukan, baik melalui pelatihan, bimbingan, maupun praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, teks ini menekankan pentingnya memahami dan mengatasi berbagai hambatan dalam komunikasi interpersonal, serta perlunya pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal secara berkelanjutan, agar dapat terjalin interaksi yang efektif dan memuaskan.

Tidak sedikit pula ditemukan siswa yang memiliki karakteristik pemalu dan penakut dalam berkomunikasi. Mereka cenderung merasa takut untuk mengungkapkan pendapat, khawatir jika pendapatnya salah dan akan ditertawakan oleh teman-teman. Misalnya, ketika ada teman yang mengajukan pertanyaan namun jawabannya kurang tepat, maka reaksi teman-teman sekelas seringkali menjadi bahan tertawaan. Selain itu, ada juga beberapa siswa yang tergolong pendiam dan pemalu. Mereka mengalami kesulitan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Salah seorang siswa bahkan mengungkapkan bahwa ketika ada materi pelajaran yang sulit dipahami, ia merasa malu untuk bertanya meskipun guru telah memberikan kesempatan. Akibatnya, materi tersebut tidak dapat dipahami dengan baik hingga akhir. Kondisi-kondisi seperti ini mengindikasikan adanya hambatan psikologis yang dialami oleh beberapa siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal mereka. Perlu adanya upaya yang lebih intensif dari pihak sekolah, guru, dan orang tua untuk membantu mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar siswa dapat lebih percaya diri dan terampil dalam berkomunikasi.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan terkait hambatan komunikasi interpersonal di kalangan siswa, sangat diperlukan adanya suatu program atau intervensi yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini penting agar perkembangan siswa tidak terhambat dan mereka dapat memiliki kemampuan komunikasi yang efektif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu menyalurkan potensi mereka secara optimal.

Beberapa karakteristik siswa yang teridentifikasi mengalami hambatan komunikasi, seperti sifat pemalu, penakut dalam mengungkapkan pendapat, serta cenderung pendiam dan sulit berinteraksi dengan orang lain, memerlukan perhatian khusus. Apabila masalah ini tidak segera ditangani, dikhawatirkan akan muncul berbagai perilaku negatif yang bersumber dari fenomena tersebut, serta menimbulkan dampak lebih lanjut terhadap kemampuan komunikasi siswa. Oleh karena itu, tim pengabdian kepada masyarakat tertarik untuk melaksanakan kegiatan psikoedukasi yang bertujuan meningkatkan kompetensi komunikasi interpersonal di kalangan siswa. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu mengembangkan keterampilan komunikasi, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengatasi hambatan-hambatan psikologis yang kerap dialami oleh siswa dalam proses berinteraksi dan bertukar informasi. Melalui program psikoedukasi yang komprehensif dan terstruktur, diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika komunikasi interpersonal, serta mempraktikkan teknik-teknik komunikasi yang efektif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini pada gilirannya akan mendukung perkembangan potensi diri siswa secara optimal.

Komunikasi yang efektif sangat bermanfaat bagi siswa yang sedang berada pada fase remaja. Salah satu manfaatnya adalah dapat membantu orang dewasa terdekat, seperti guru dan orang tua, untuk lebih memahami kondisi dan problematika yang mungkin dialami oleh para remaja. Dengan pemahaman yang lebih baik, mereka dapat membantu mengoptimalkan potensi siswa dan menghindari terjadinya konflik (Suzanna, E. 2022).

Selain itu, kegiatan konseling kelompok juga dapat memberikan informasi berharga bagi guru dan pihak sekolah. Melalui konseling, mereka dapat mengetahui ekspektasi siswa terhadap guru dan sekolah, serta memahami perubahan posisi dan pola komunikasi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan orang tua/wali dapat terjalin dengan baik. Pemahaman yang

mendalam mengenai dinamika komunikasi remaja, serta upaya adaptasi pola komunikasi yang tepat, dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan optimal siswa. Oleh karena itu, program-program yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, baik bagi siswa maupun orang dewasa di sekitarnya, menjadi sangat penting untuk diimplementasikan.

Berdasarkan hasil tinjauan literatur yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa teknik yang dapat efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal verbal pada siswa di tingkat menengah. Teknik-teknik tersebut antara lain:

1. Psikoedukasi mengenai strategi komunikasi interpersonal yang efektif. Psikoedukasi ini dapat disampaikan melalui metode ceramah, diskusi, serta kegiatan permainan (games) yang melibatkan siswa secara aktif.

2. Survei deskriptif, yaitu melakukan survei terhadap para guru dan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang keterampilan dan karakteristik komunikasi yang berharga bagi masing-masing kelompok. Hal ini dapat membantu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan yang mungkin ada di antara kelompok responden.

3. Teknik role playing, di mana peserta didik dapat belajar keterampilan komunikasi baru dengan mengeksplorasi perilaku dan mengamati bagaimana perilaku tersebut memengaruhi orang lain. Melalui praktik langsung, siswa dapat mengasah kemampuan komunikasi interpersonal mereka.

Dengan menerapkan teknik-teknik komunikasi interpersonal yang tepat, diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi para siswa secara efektif. Apabila siswa mampu menguasai keterampilan komunikasi yang baik, tentunya mereka akan lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan serta menjalin hubungan yang lebih positif, baik di lingkungan sekolah maupun kehidupan sosial. Komunikasi yang efektif merupakan modal penting bagi siswa dalam membangun interaksi yang sehat dan produktif dengan lingkungannya. Dengan bekal keterampilan komunikasi yang matang, siswa akan lebih percaya diri dalam menyampaikan ide, berkolaborasi dengan teman sebaya, serta mengelola konflik yang mungkin timbul secara konstruktif. Oleh karena itu, upaya pengembangan kemampuan komunikasi interpersonal siswa melalui penerapan teknik-teknik yang relevan menjadi sangat penting dilakukan pihak sekolah. Hal ini dapat membekali siswa dengan

kompetensi komunikasi yang dibutuhkan untuk meraih kesuksesan, baik dalam ranah akademik maupun kehidupan sosial mereka kelak.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan konseling kelompok terbukti efektif dalam membantu siswa menengah mengatasi berbagai permasalahan terkait komunikasi interpersonal secara verbal. Melalui konseling kelompok, para siswa mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya mereka, sehingga mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Selain itu, dinamika dalam kelompok juga memberikan motivasi bagi para siswa untuk dapat berbagi pengalaman, belajar dari orang lain, serta memperoleh pemahaman baru mengenai komunikasi interpersonal secara verbal. Interaksi dan refleksi bersama dalam kelompok memungkinkan siswa untuk dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mereka secara bertahap. Dengan adanya dukungan dari teman sebaya serta kesempatan untuk saling berbagi dan belajar, konseling kelompok terbukti efektif sebagai salah satu intervensi yang dapat membantu siswa menengah mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal verbal yang lebih baik. Pendekatan ini dapat menjadi alternatif bagi pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kompetensi komunikasi siswa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan konseling kelompok terbukti efektif dalam membantu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal secara verbal pada peserta didik. Meskipun jumlah jurnal atau artikel yang direview tidak terlalu banyak, hanya sekitar 5 sumber, namun hasil penelitian-penelitian tersebut cukup konsisten menunjukkan bahwa konseling kelompok dapat dimanfaatkan sebagai salah satu intervensi untuk mengembangkan komunikasi interpersonal verbal peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa teknik konseling kelompok yang serupa dapat pula diterapkan oleh para guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah-sekolah sebagai upaya untuk membantu peserta didik meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal secara verbal. Hal ini penting mengingat komunikasi interpersonal yang baik tidak hanya berguna bagi perkembangan pribadi peserta didik, tetapi juga dapat membantu mereka dalam menghadapi berbagai

tantangan dalam kehidupan serta meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Meskipun jumlah sumber yang dikaji terbatas, namun hasil review literatur ini memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai potensi konseling kelompok sebagai salah satu strategi yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kompetensi komunikasi interpersonal verbal pada peserta didik di sekolah. Temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi praktisi pendidikan dalam merancang program-program pembinaan dan bimbingan bagi peserta didik.

Daftar Pustaka

Book

Ronaning Roem, E., & Sarmiati. (2019). *Komunikasi Interpersonal Elva Ronaning Roem Sarmiati Cv. Irdh*. [Www.Irdhcenter.Com](http://www.Irdhcenter.Com)

Jurnal

Anggraini, C., Denny,), Ritonga, H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337–342

Antarbangsa, S., Karakter, P., Konselor, M., Dijiwai, M., Religius, N.-N., Rezikadhani, N., & Fauziah, M. (2023). *Prosiding Strategi Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Siswa Menengah*.

Apriati, I., & Andini, N. (2021). Regulasi Emosi Ibu Bekerja Saat Mendampingi Anak Menjalani Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jecie (Journal Of Early Childhood And Inclusive Education)*, 5(1).

Azeharie, S., & Khotimah, N. (2015). Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Guru Dan Siswa Di Panti Sosial Taman Melati Bengkulu. In *Jurnal Pekommas* (Vol. 18, Issue 3).

Eka Amelia, R., Rahmawati, A., & Fitrianingtyas, A. (2021). Pengaruh Regulasi Emosi Pada Interaksi Sosial Selama Pembelajaran Home Visitakibat Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2).

Harapan, E., & Ahmad, S. (2016). *Komunikasi Antarpribadi : Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada

PROSIDING

Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
“Transformasi Digital Dalam Bimbingan dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk
Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif”
Sabtu, 27 Juli 2024

Mataputun, Y., & Saud, H. (2020). Analisis Komunikasi Interpersonal Dan Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(1), 32–37.
<https://doi.org/10.29210/140800>

Nurhasanah, N., Ramadhani, J., Tri Utami, N., Hasanah, U., & Islam Negri Sumatera Utara, U. (2024). *Pentingnya Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa*

Nursalim, M. (2020). *Peran Guru Bk/ Konselor Dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar*.

Prasetyo, M. A. M., & Anwar, K. (2021). Karakteristik Komunikasi Interpersonal Serta Relevansinya Dengan Kepemimpinan Transformasional *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.32585/Jkp.V5i1.1042>

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Sari Dewi, R. (2022). *Pengertian Pendidikan* (Vol. 4). <http://repo.iain->

Pontoh, W. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak. *Journal “Acta Diurna”*, 1(1).

Program, K., Bimbingan, S., & Konseling, D. (2016). Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fkip Universitas Muria Kudus 202 Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2).

Rusdayanti, I. Gst. A. D., & Suranata, K. (2023). Pelatihan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Untuk Pengembangan Bakat Verbal Anak Cerdas Dan Berbakat. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 573.
<https://doi.org/10.29210/1202323000>

Suryani, I., Neilyca, W., Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sumatera Utara Medan, D., & Bki Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sumatera Utara Medan Jl Williem Iskandar Pasar Medan Estate Kec Percut Sei Tuan -Medan, A. V. (2018). *Upaya Guru Bk Dalam Meningkatkan Siswa Di Mal Uin Su Medan* (Vol. 8, Issue 2).

Suzanna, E., Anastasya, Y. A., & Ika, A. (2022). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Smkn 5 Lhokseumawe Strategy Improving Interperpersonal Communication Skill Of Smkn 5 Lhokseumawe Students. *Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat (J-P3km)*, 1(2).